

## INDUSTRI KULIT LUMPIA DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT KAMPUNG KRANGGAN DALAM TAHUN 1990-2017

Devi Mukti Lestari<sup>✉</sup>, R. Suharso

Jurusan Sejarah, Universitas Negeri Semarang

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*  
Diterima Juni 2020  
Disetujui Juli 2020  
Dipublikasikan Juli 2020

*Keywords:*  
Industri, Kulit Lumpia,  
Sosial Ekonomi, Kampung  
Kranggan

### Abstrak

Penelitian bertujuan untuk menganalisis sejarah berdirinya Industri Kulit Lumpia, perkembangan Industri Kulit Lumpia tahun 1990-2017 dan pengaruh keberadaan Industri Kulit Lumpia terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Kampung Kranggan Dalam, Kecamatan Semarang Tengah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, yang meliputi empat tahap yaitu: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, studi dokumen, dan studi pustaka. Kegiatan pembuatan kulit lumpia sudah ada sejak tahun 1985 yang dipelopori oleh Mak Wa, pedagang lumpia Semarang. Pembuatan lumpia sebatas pekerjaan yang dilakukan oleh karyawan di Toko Lumpia. Pada tahun 1990 kulit lumpia dijadikan sebagai peluang bisnis usaha oleh karyawan Mak Wa yang bernama Bu Rahayu. Inisiatif pembuatan kulit lumpia sebagai peluang bisnis usaha muncul ketika ada orang yang membeli kulit lumpia pada Bu Rahayu dengan jumlah yang banyak. Usaha yang dirintis Bu Rahayu mengalami perkembangan yang pesat hingga akhirnya muncul banyak industri rumah tangga kulit lumpia dan pengrajin kulit yang lainnya. Adanya industri ini memberikan pengaruh terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Dampak ekonomi yang dirasakan masyarakat adalah meningkatnya pendapatan dan mengurangi pengangguran sehingga kesejahteraan masyarakat tercukupi dan perekonomian masyarakat semakin membaik. Sedangkan dampak sosial terhadap masyarakat adalah meningkatnya kesadaran akan pentingnya pendidikan dan berkurangnya tingkat kenakalan serta tindak kejahatan karena ekonomi masyarakat yang sudah tercukupi.

### Abstract

*The purpose of this study was to analyze the history of Kulit Lumpia Industry, the development of Kulit Lumpia Industry in 1990-2017 and the influence of the presence of Kulit Lumpia Industry on social and economic life of Kampung Kranggan Dalam community, Central Semarang District. This study uses historical research methods, which include four stages: heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. Data collection using interview, document studies, and literature studies. Kulit Lumpia manufacturing has been existed since 1985, pioneered by Mak Wa, Lumpia Semarang trader. In the past, the manufacture of Kulit Lumpia was done by the employees only for Lumpia Stores. However, since 1990 Kulit Lumpia has been used as a business opportunity by a Mak Wa employee named Mrs. Rahayu. The initiative to make Kulit Lumpia as a business opportunity arises when there are people who buy Kulit Lumpia with Bu Rahayu in large quantities. The business pioneered by Mrs. Rahayu developed rapidly until finally there were many Kulit Lumpia home industries that followed her business. The existence of this industry has an influence on the social and economic life of the community. The economic impact felt by the community is increasing income and reducing unemployment so that people's welfare is fulfilled and the community's economy is getting better. Whereas the social impact on society is an increase in awareness of the importance of education and a reduction in the level of crime due to the community's already sufficient economy.*

© 2020 Universitas Negeri Semarang

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi:  
Ruang Jurnal Sejarah, Gedung C5 Lantai 1 FIS Unnes  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229  
E-mail: [devimukti13@gmail.com](mailto:devimukti13@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Sektor industri memiliki peranan penting dalam pembangunan ekonomi di suatu wilayah, sehingga banyak negara-negara berkembang yang saat ini memfokuskan pembangunan ekonomi pada sektor industri. Industrialisasi dianggap sebagai suatu keharusan karena menjamin kelangsungan proses pembangunan ekonomi jangka panjang dengan laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan sehingga menghasilkan peningkatan pendapatan perkapita setiap tahun.

Indonesia menjalankan strategi industrialisasi semenjak pembangunan ekonomi dimulai secara terencana pada tahun 1969. Industrialisasi yang dijalankan tersebut harus bertumpu dan berkaitan dengan sektor pertanian dalam prosesnya karena sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian di sektor agraris dan didukung oleh sumber daya ekonomi yang melimpah di sektor pertanian (Yustika, 2000: 60-61).

Industrialisasi membantu masyarakat dalam memperoleh penghasilan dan telah merangsang penduduk untuk melepaskan cara hidup mereka yang berorientasi pada tradisi serta mendorong mereka untuk berhubungan dengan dunia luar. Kenyataan ini memberikan gambaran bahwa industri kecil dan kerajinan rumah tangga pada hakekatnya masih bertahan pada sektor perekonomian Indonesia, bahkan dari waktu ke waktu menunjukkan perkembangan yang meningkat. Industrialisasi juga dianggap sebagai kunci ke arah kemakmuran sekalipun bukan satu-satunya untuk mengentaskan masyarakat dari kemiskinan (Rahardjo, 1999: 27).

Kurang berhasilnya pola pembangunan ekonomi yang berpijak pada perusahaan besar mendorong para perencana ekonomi beralih pada pembangunan ekonomi yang memberdayakan industri kecil dan menengah. Industri kecil dan menengah merupakan kelompok pelaku ekonomi terbesar dalam perekonomian Indonesia dan terbukti menjadi katup pengaman perekonomian nasional dalam masa krisis, serta menjadi dinamisator

pertumbuhan ekonomi pasca krisis ekonomi (Gunartin, 2017: 60).

Industri kecil dan menengah memiliki peran yang sangat penting bagi perekonomian suatu wilayah termasuk di kota-kota besar seperti Kota Semarang. Industri kecil dan menengah merupakan strategi untuk mengatasi permasalahan ekonomi yang ada di Kota Semarang.

Jumlah penduduk yang terus meningkat sementara lapangan pekerjaan yang kurang memadai, sehingga banyak masyarakat pengangguran yang akhirnya memilih bekerja di sektor industri kecil atau industri rumah tangga karena jenis industri ini termasuk sektor informal yang tidak memerlukan persyaratan khusus seperti pendidikan tinggi tetapi lebih kepada keahlian yang dimiliki.

Selain itu sektor ini terbukti mampu bertahan dan terus berkembang ditengah krisis, karena pada umumnya sektor ini masih memanfaatkan sumberdaya lokal, baik itu untuk sumberdaya manusia, modal, bahan baku, hingga peralatan, dalam artian sebagian besar kebutuhan Industri kecil dan Menengah tidak mengandalkan barang impor.

Salah satu sektor industri kecil yang berperan penting dalam perekonomian Kota Semarang yaitu Industri Kulit Lumpia yang berada di Kampung Kranggan Dalam, Kecamatan Semarang Tengah. Hampir sebagian besar masyarakat di Kampung Kranggan Dalam bermata pencaharian sebagai pengrajin kulit lumpia, mulai dari remaja sampai orang tua bergelut dibidang ini.

Kulit lumpia dijadikan sebagai pembungkus isian kuliner lumpia, sehingga keberadaan kulit lumpia sangat penting sebagai bahan dasar pengolahan lumpia. Lumpia sendiri merupakan makanan khas Kota Semarang dari akulturasi budaya Tionghoa dan Jawa. Mereka adalah pasangan suami istri Tjoa Thay Yoe asal Tiongkok yang menikah dengan wanita pribumi bernama Mbok Wasih dan membuat inovasi makanan dari hasil perpaduan diantara keduanya yang sampai sekarang dikenal dengan Lumpia Semarang (Kompas, Edisi Kamis 27 November 2003).

Sebagai sentra produksi kulit lumpia, Kampung Kranggan Dalam memiliki akar sejarah yang tidak bisa dilepaskan dari budaya yang melahirkan ketrampilan membuat bahan baku makanan. Dalam arti ketrampilan membuat kulit lumpia tersebut sudah ada sejak lama dan di wariskan secara turun-temurun. Sehingga pembuatan kulit lumpia ini dijadikan penghidupan sebagian masyarakat yang terus berkesinambungan dari generasi ke generasi berikutnya.

Pembuatan kulit lumpia sudah ada sejak tahun 1985 tetapi hanya sebatas pekerjaan membuat kulit sehari-hari yang dilakukan oleh karyawan di toko lumpia untuk diolah menjadi lumpia yang nantinya akan dijual ke konsumen. Pembuatan kulit lumpia ini kemudian dijadikan sebagai peluang bisnis oleh salah seorang karyawan bernama Bu Rahayu yang bekerja di toko lumpia tersebut.

Banyaknya permintaan kulit oleh penjual lumpia membuat produksi kulit lumpia tidak pernah surut dan terus mengalami peningkatan. Tidak hanya dari penjual lumpia saja, melainkan dari penjual gorengan, martabak, caramel dan makanan lainnya yang sekiranya membutuhkan kulit dalam pengolahannya.

Pembuatan kulit lumpia tergolong pekerjaan yang mudah dilakukan karena tidak membutuhkan waktu lama untuk mempelajarinya. Keuntungan yang diperoleh dari usaha ini juga lumayan besar. Mereka juga melihat prospek usaha kulit lumpia ini untuk kedepannya sangat bagus karenan permintaan kulit yang tidak pernah surut tiap harinya. Banyak masyarakat yang kemudian tertarik untuk menjadikan kulit lumpia sebagai peluang usaha, Hingga akhirnya berkembang unit-unit usaha produksi lumpia dan pengrajin kulit yang lainnya di Kampung Kranggan Dalam.

Perkembangan industri kulit lumpia di Kampung Kranggan terutama didorong oleh tersedianya bahan baku yang cukup memadai dan mudah diperoleh. Selain itu secara geografis dan ekonomis Kelurahan Kranggan Kecamatan Semarang Tengah letaknya sangat strategis berada di pusat kota dan pusat perekonomian serta dekat dengan Pasar Gang Baru sehingga

memudahkan dalam hal promosi dan pemasaran.

Kulit lumpia dijadikan sebagai usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup bagi sebagian besar masyarakat di Kampung Kranggan Dalam. Usaha ini semakin berkembang dan terkenal tidak hanya oleh masyarakat Semarang namun juga masyarakat di luar Kota Semarang. Secara umum industri kulit lumpia ini bersifat home industri yang erat kaitannya dengan jiwa kewirausahawan yang dimiliki oleh penduduk lokal. Dengan adanya kondisi ini secara langsung dapat membantu memenuhi kebutuhan hidup masyarakat.

Industri kulit lumpia juga mendapatkan perhatian dari Pemerintah setempat dengan menetapkan Kampung Kranggan Dalam sebagai salah satu sentra industri yang ada di Kota Semarang sesuai dengan Keputusan Walikota Nomor 531/978 Tahun 2017. Hingga sekarang ini terdapat 30 pengrajin kulit lumpia yang ada di Kampung Kranggan Dalam dan tergabung dalam suatu paguyuban yang dinamakan dengan Paguyuban Kulit Lumpia.

Dengan adanya industri kulit lumpia yang berada di Kampung Kranggan tentunya memberikan pengaruh bagi masyarakat khususnya dibidang ekonomi selain memberikan sumbangan bagi pendapatan daerah, industri kulit lumpia juga membantu dalam mengatasi permasalahan penyerapan tenaga kerja yang cukup besar karena masyarakat di Kampung Kranggan cenderung masyarakat kota yang sangat identik dengan kepadatan penduduk.

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana sejarah munculnya Industri Kulit Lumpia di Kampung Kranggan Dalam? (2) Bagaimana perkembangan Industri Kulit Lumpia di Kampung Kranggan Dalam tahun 1990-2017? (3) Bagaimana pengaruh keberadaan Industri Kulit Lumpia terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Kampung Kranggan Dalam?.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Metode

penelitian sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau atau sumber sejarah (Gottschalk, 1975: 33). Dengan metode penelitian tersebut diharapkan dapat menghasilkan penelitian ilmiah dengan suatu kegiatan obyektif, sistematis dan logis.

Adapun tahapan dalam metode penelitian sejarah yang pertama adalah heuristik. Heuristik yaitu kegiatan pengumpulan data (Kuntowijoyo, 1994: 95). Pada tahap pertama ini penulis melakukan penelusuran untuk mendapatkan data dari beberapa tempat diantaranya, Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang, Dinas Perindustrian Kota Semarang, BPS Kota Semarang, Paguyuban Kulit Lumpia Kranggan dan Kelurahan Kranggan Semarang. Bentuk pengumpulan data yang dilakukan terdiri dari data primer dan data sekunder.

Data primer yang diperoleh penulis yaitu hasil wawancara dengan pihak yang terkait dalam penelitian di Industri Kulit Lumpia ini. Penulis melakukan wawancara dengan pengrajin kulit lumpia Mira Kristanti (43 tahun) pada tanggal 6 April 2019 bertempat di rumah informan yang terletak di Kampung Kranggan Dalam. Wawancara dengan pengrajin kulit Mustamimin (35 tahun) pada tanggal 16 Februari 2019 bertempat di rumah informan yang terletak di Kampung Kranggan Dalam. Wawancara dengan Ketua RW Bapak Hendro (48 tahun) pada tanggal 2 September 2019 bertempat di rumah informan yang terletak di Kampung Kranggan Dalam. Wawancara dengan Ketua Paguyuban Kulit Lumpia Supriyanto (48 tahun) pada tanggal 13 April 2019 bertempat di rumah informan yang terletak di Jagalan. Data sekunder dapat diperoleh dari buku-buku, surat kabar, serta data-data yang memiliki relevansi dengan pembahasan dalam penelitian yang dikaji.

Tahap kedua adalah kritik sumber. Dalam tahap ini, dilakukan pengujian terhadap kredibilitas dan autentisitas sumber. Sumber-sumber berupa arsip pemerintah, data dari paguyuban, maupun sumber-sumber lisan hasil wawancara yang diperoleh kemudian dilakukan kritik ekstern dan intern.

Kemudian dianalisis lebih lanjut agar mendapatkan sebuah fakta yang integral dengan fakta-fakta lainnya dengan cara merangkai fakta-fakta tersebut disertai dengan penafsiran penulis berdasarkan data-data yang diseleksi dan kritik

sumber yang telah dilakukan. Tahap terakhir adalah historiografi atau penulisan sejarah. Dalam tahap ini, fakta yang terkumpul kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan yang deskriptif-analitis (Kuntowijoyo, 1994: 102-103). Kemudian dianalisis lebih lanjut agar mendapatkan sebuah fakta yang integral dengan fakta-fakta lainnya dengan cara merangkai fakta-fakta tersebut disertai dengan penafsiran penulis berdasarkan data-data yang diseleksi dan kritik sumber yang telah dilakukan. Tahap terakhir adalah historiografi atau penulisan sejarah. Dalam tahap ini, fakta yang terkumpul kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan yang deskriptif-analitis (Kuntowijoyo, 1994: 102-103).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Munculnya Industri Kulit Lumpia**

Kegiatan membuat kulit lumpia sudah ada sejak lama pada tahun 1985. Kegiatan membuat kulit tersebut merupakan pekerjaan sehari-hari yang dilakukan oleh karyawan di Toko Lumpia milik Mak Wa yang saat ini diteruskan oleh anaknya bernama Mbak Lien. Ide pembuatan kulit lumpia dijadikan sebagai peluang bisnis usaha muncul dari salah seorang karyawan Mak Wa yang bernama Bu Rahayu.

Ide tersebut muncul ketika ada salah seorang yang membeli kulit lumpia Bu Rahayu dengan jumlah yang banyak. Dari situ kemudian Bu Rahayu berkeinginan untuk mencoba memproduksi sendiri kulit lumpia. Tahun 1990 Bu Rahayu pertama kali menjual kulit lumpia hasil produksinya di Pasar Gang Baru dengan bantuan suami dan anak-anaknya (Wawancara Mira Kristanti, 6 April 2019).

Dalam perkembangannya usaha pembuatan kulit lumpia mendapatkan respon yang bagus dari para konsumen terutama pedagang lumpia. Permintaan kulit di pasaran tidak pernah surut tiap harinya seiring dengan permintaan lumpia oleh para konsumen dan wisatawan dalam kota maupun luar kota. Pelanggan kulit lumpia tidak hanya dari kalangan pedagang lumpia saja, melainkan dari penjual gorengan, martabak, caramel dan makanan lainnya yang membutuhkan kulit lumpia dalam

pengolahannya. Banyaknya pelanggan membuat Bu Rahayu merekrut beberapa tetangga untuk dijadikan sebagai karyawan. Banyak juga tetangga yang penasaran dan ingin mencoba membuat kulit lumpia seperti Bu Rahayu.

Kegiatan membuat kulit lumpia merupakan pekerjaan yang tergolong mudah dilakukan karena tidak membutuhkan waktu lama untuk dapat mempelajarinya. Keuntungan yang diperoleh dari usaha ini lumayan besar sehingga banyak masyarakat di Kampung Kranggan Dalam yang mengikuti jejak Bu Rahayu untuk membuka sendiri usaha pembuatan kulit lumpia. Hingga akhirnya banyak bermunculan usaha-usaha kulit lumpia lainnya di Kampung Kranggan Dalam.

#### **Perkembangan Industri Kulit Lumpia**

Produksi kulit lumpia mengalami perkembangan yang pesat dari tahun ke tahun. Pada tahun 1990 usaha produksi kulit belum menunjukkan perkembangan karena usaha kulit lumpia masih ada satu yaitu usaha yang dirintis oleh Bu Rahayu. Produksi kulit pada saat itu hanya sebatas membuat kulit sesuai dengan pesanan pelanggan. Peralatan yang digunakan masih sangat sederhana dengan bantuan tangan manusia, sedangkan bahan baku yang digunakan berupa tepung terigu dari Bogasari dengan harga Rp 25.000 per karungnya yang dijual di warung dekat rumah.

Memasuki tahun 2000 industri kulit lumpia mengalami perkembangan pesat, hal ini terlihat dengan semakin berkembangnya usaha-usaha kulit lumpia lainnya di Kampung Kranggan Dalam. Beberapa tetangga dan karyawan tertarik untuk menekuni usaha pembuatan kulit lumpia seperti yang dijalankan oleh Bu Rahayu. Mereka melihat prospek usaha ini kedepannya sangat bagus karena permintaan kulit lumpia yang tidak pernah surut tiap harinya (Wawancara Mustamimin, 16 Februari 2019).

Perkembangan kulit lumpia seiring dengan perkembangan kuliner lumpia di Kota Semarang. Banyaknya penjual lumpia mulai bermunculan dari pedagang kecil dipinggir jalan hingga toko lumpia besar ternama. Hal tersebut juga berdampak pada produksi kulit lumpia yang

semakin meningkat. Rata-rata pedagang lumpia pinggir jalan dalam sehari berhasil menjual 200-300 lumpia dengan harga Rp 3.000 per bijinya sehingga membutuhkan 200-300 lembar kulit. (Suara Merdeka, Edisi 24 Februari 2003).

Industri kulit lumpia mengalami perkembangan baik di gerbang produksi maupun pemasaran. Pada tahun 2004 saat masa pemerintahan SBY, industri kulit lumpia mengalami peralihan dalam penggunaan alat produksi. Semula para pengrajin kulit menggunakan kompor minyak tanah beralih ke kompor gas. Hal ini dikarenakan pasokan minyak tanah yang terbatas dan langka menyebabkan harga minyak tanah dipasaran mengalami kenaikan. Meskipun membuat resah para pengrajin kulit tetapi hal tersebut tidak mengurangi jumlah permintaan dan produksi kulit lumpia di pasaran (Wawancara Supriyanto, 13 April 2019).

Dalam pengadaan bahan baku industri kulit lumpia sempat mengalami kendala dalam bahan baku yaitu tepung terigu yang sering bermasalah dalam proses produksinya. Dengan bantuan dari Sriboga terciptalah tepung lumpia yaitu tepung khusus untuk membuat adonan kulit lumpia, sehingga para pengrajin tidak merasa khawatir jikalau tepung nya mengalami kendala, maka dari pihak Sriboga akan memberikan ganti rugi. Sampai sekarang ini para pengrajin kulit menggunakan tepung lumpia dari Sriboga dengan harga dengan harga Rp 175.000 per karungnya.

Keinginan para pengrajin agar industri kulit lumpia di Kampung Kranggan Dalam tetap maju dan semakin berkembang terlihat dengan dibentuknya suatu kelompok untuk mewadahi para pengrajin kulit lumpia di Kampung Kranggan. Pada tahun 2010 para pengrajin kulit sepakat membentuk kelompok yang dinamakan Paguyuban Kulit Lumpia yang bekerjasama dengan Sriboga. Di dalam paguyuban terdapat kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang dan memfasilitasi para pengrajin agar lebih berkembang lagi dalam menjalankan usahanya (Wawancara Supriyanto, 13 April 2019).

Dalam perkembangannya ternyata kulit lumpia memberikan peluang pasar yang sangat luas dan usaha ini prospek sangat bagus sehingga

banyak bermunculan unit-unit usaha pembuatan kulit lumpia yang lainnya di Kampung Kranggan. Banyak juga dari mereka yang meninggalkan pekerjaan mereka yang lama dan memilih menekuni usaha kulit lumpia ini. Perkembangan industri kulit lumpia di Kampung Kranggan tahun 1990-2017 dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Indikasi Perkembangan Industri Kulit Lumpia di Kampung Kranggan dari tahun 1990-2017**

Tahun	Harga Kulit/Lembar	Upah Pegawai	Harga Tepung per-karung
1990	50,00	20.000,00	25.000,00
2017	500,00	50.000,00-70.000,00	175.000,00

(Sumber diolah pribadi dari data Dinas Koperasi dan UMKM, data informan, data paguyuban kulit lumpia yang diperoleh penulis)

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa industri kulit lumpia mengalami perkembangan dari tahun ke tahun baik dari produksi maupun tenaga kerja. Sampai dengan tahun 2017 mencapai 59 unit usaha home industri kulit lumpia yang ada di Kota Semarang. Selain produksi dan tenaga kerja yang mengalami perkembangan, dalam hal pemasaran juga mengalami perluasan daerah pesanan.

Para pengrajin kulit tidak hanya melayani pesanan kulit di wilayah Semarang saja, bahkan mereka menerima pesanan kulit dari luar kota seperti Jakarta, Bali, Palembang dan Surabaya. Beberapa kali Kampung Kranggan mendapat kunjungan baik dari wisatawan lokal maupun turis manca negara, untuk sekedar melihat proses pembuatan kulit lumpia. Hal itu menjadikan Kampung Kranggan semakin dikenal oleh masyarakat luas sehingga sangat membantu dalam pemasaran dan promosi.

Industri kulit lumpia juga mendapatkan perhatian dari Pemerintah Kota Semarang

dengan menetapkan Kampung Kranggan sebagai salah satu dari dua puluh sentra industri yang ada di Kota Semarang (Surat Keputusan Walikota Nomor 531/978 Tahun 2017). Selain itu pihak pemerintah setempat sering melakukan kunjungan langsung ke Kampung Kranggan Dalam. Menurut Pemerintah setempat ada beberapa hal yang harus diperbaiki agar industri kulit lumpia lebih maju dan berkembang lagi diantaranya yaitu tentang kenyamanan kerja, proses produksi yang kurang higienis serta kebersihan. Beberapa hal tersebut perlu adanya tinjauan dan upaya perbaikan agar tidak mengurangi kualitas produk kulit lumpia sebagai bahan baku (Suara Merdeka, Edisi 8 Desember 2018).

**Pengaruh Keberadaan Industri Terhadap Kehidupan Ekonomi Masyarakat**

Dampak yang sangat nyata dari adanya industri kulit lumpia di Kampung Kranggan bagi masyarakat sekitar adalah bertambahnya lapangan pekerjaan yaitu pengrajin kulit, dimana industri ini banyak menyerap tenaga kerja dan menyebabkan adanya perubahan mata pencaharian. Perubahan mata pencaharian terjadi karena dengan bekerja sebagai pengrajin kulit lumpia dapat menjamin kesejahteraan keluarga.

Sebelum adanya industri kulit lumpia kehidupan masyarakat di Kampung Kranggan tergolong menengah kebawah. Hendro selaku ketua RW di Kampung Kranggan menerangkan bahwa secara umum masyarakat di wilayah Kranggan terutama Kranggan Dalam RW 01 ini tingkat ekonominya rendah masih dibawah rata-rata garis kemiskinan. Rendahnya ekonomi masyarakat karena banyaknya pengangguran menyebabkan tingkat kenakalan dan yang berhubungan dengan tindak kejahatan cenderung lebih meningkat (Wawancara Hendro, 2 September 2019).

Dengan adanya industri kulit lumpia di Kampung Kranggan memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang belum memiliki pekerjaan sehingga mengurangi jumlah pengangguran. Industri kulit lumpia di Kampung Kranggan memberikan harapan bagi masyarakat sekitar untuk meningkatkan pendapatan mereka.

Masyarakat yang sebelumnya memiliki pekerjaan lain tetapi pendapatan yang diperoleh masih kurang untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari akhirnya memutuskan untuk beralih menjadi pengrajin kulit, sehingga banyak warga yang kemudian bekerja sebagai pengrajin kulit lumpia dengan alasan penghasilan yang diperoleh jauh lebih menguntungkan dari pada penghasilan yang didapat dari pekerjaan mereka yang lama.

Kehadiran industri kulit lumpia di Kampung Kranggan membawa perubahan dalam kehidupan ekonomi masyarakat. Adanya perubahan ekonomi yang semakin membaik dengan meningkatnya pendapatan tentunya akan meningkatkan pula kesejahteraan masyarakat. Dalam hal ini yaitu masyarakat mempunyai perhatian terhadap pendidikan anak-anak mereka. Para pengrajin kulit menginginkan anak-anaknya bisa melanjutkan sekolahnya ke jenjang yang lebih tinggi.

Salah satunya yaitu Mira Kristanti, dengan bekerja sebagai pengrajin kulit dapat mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari dan dapat membiayai sekolah dua orang anaknya yang masih dibangku sekolah dasar (SD) dan satu orang anaknya yang masih kuliah. Mira berharap anak-anaknya dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi agar tidak seperti orang tuanya yang hanya lulus SD (Wawancara Mira Kristanti, 6 April 2019).

Membaiknya perekonomian suatu daerah akan menyebabkan kesejahteraan semakin meningkat, yang sebelumnya satu rumah hanya memiliki satu sepeda motor, sekarang menjadi meningkat tiap rumah memiliki tiga atau empat motor bahkan ada yang masing-masing anggota keluarganya memiliki motor sendiri-sendiri sehingga tidak ada tempat untuk parkir motor dirumahnya (Wawancara Yudisetiawan, 27 Juli 2019).

Dengan pendapatan yang lebih tinggi masyarakat dapat memenuhi kebutuhan primernya selain itu kebutuhan sekunder juga dapat terpenuhi setelah mereka memenuhi kebutuhan primernya yaitu dengan keberadaan barang mewah sebagai pelengkap rumah tangga seperti TV, kulkas, perhiasan dan lain-lain.

### **Pengaruh Keberadaan Industri Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat**

Kehidupan sosial masyarakat merupakan hubungan antara kelompok maupun perorangan, apabila keduanya saling bertemu interaksi akan dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara dan bahkan berkelahi. Aktivitas seperti itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial walaupun orang-orang yang bertatap muka tersebut tidak saling menukar benda. Kesemuanya itu menimbulkan kesan didalam pikiran seseorang yang kemudian menentukan tindakan yang akan dilakukannya (Soekanto, 1999: 30).

Pengaruh yang sangat nyata dengan adanya industri kulit lumpia di Kampung Kranggan yaitu munculnya golongan baru dalam masyarakat. Golongan tersebut adalah golongan para pengrajin kulit lumpia yang membentuk suatu paguyuban dengan nama Paguyuban Kulit Lumpia Kranggan. Di dalam paguyuban kulit lumpia terdapat berbagai macam kegiatan sosial, misalnya arisan, pertemuan rutin, piknik, mengadakan iuran dan menjenguk ketika salah satu anggota terkena musibah sakit, meninggal atau kecelakaan. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan dengan harapan agar dapat meningkatkan tali silaturahmi antar pengrajin kulit.

Perkembangan industri kulit lumpia di Kampung Kranggan Dalam sebagai mata pencaharian masyarakat telah memberikan sumbangan positif dalam bidang pendidikan. Sebelum industri kulit lumpia berembang, tingkat pendidikan masyarakat di Kampung Kranggan sangat rendah. Rata-rata tingkat pendidikan mereka adalah tamatan sekolah dasar (SD), sedangkan untuk tingkat SMP banyak yang tidak lulus bahkan ada yang tidak sekolah (Wawancara Hendro Gunawan, 2 September 2019).

Kurangnya tingkat pendidikan masyarakat di Kampung Kranggan disebabkan karena keterbatasan ekonomi. Sehingga tidak adanya biaya untuk menyekolahkan anak-anaknya sampai ke jenjang perguruan tinggi. Selain itu tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan masih kurang, menurut mereka

pendidikan bukanlah sesuatu yang utama dan harus diprioritaskan pada saat itu. Setelah muncul dan berkembangnya industri kulit lumpia di Kampung Kranggan, tingkat pendidikan masyarakat menjadi meningkat. Peningkatan ini dipengaruhi oleh perkembangan zaman yang menuntut masyarakat Kampung Kranggan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan.

Adanya kesadaran untuk memberikan pendidikan yang lebih baik pada anak-anaknya dikarenakan masyarakat Kampung Kranggan telah memiliki pandangan yang lebih maju mengenai pendidikan, mereka berharap dengan pendidikan dapat meningkatkan status sosial keluarganya. Masyarakat mulai menyadari bahwa dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan menjadi bekal bagi mereka untuk mempersiapkan kehidupan di masa yang akan datang. Selain itu masyarakat juga berharap agar kelak anaknya mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dari pada pekerjaan orang tuanya sekarang.

Sumbangan lainnya adalah terciptanya rasa kepedulian antar masyarakat. Dengan ekonomi yang mapan dan pendapatan yang cukup, masyarakat tidak merasa keberatan untuk mengadakan kegiatan-kegiatan sosial seperti diadakannya iuran atau jimpitan pada masing-masing RT. Jimpitan tersebut sebagai salah satu upaya kegiatan sosial untuk membantu warga Kampung Kranggan yang terkena musibah sakit, kecelakaan atau meninggal (Wawancara Hendro Gunawan, 2 September 2019).

## SIMPULAN

Tumbuh dan berkembangnya Industri Kulit Lumpia membawa pengaruh terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat disekitarnya. Pengaruh industri kulit lumpia terhadap kehidupan ekonomi masyarakat Kampung Kranggan Dalam adalah terbukanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat sehingga mengurangi pengangguran.

Meningkatnya pendapatan masyarakat yang tentunya akan meningkatkan pula kesejahteraan masyarakat hal ini terlihat dari kepemilikan barang-barang mewah dan berharga

oleh masyarakat, seperti motor, perhiasan dan perabotan rumah tangga lainnya.

Sedangkan pengaruh industri kulit lumpia terhadap kehidupan sosial masyarakat di Kampung Kranggan Dalam adalah munculnya golongan baru yaitu pengrajin kulit lumpia. Selain itu meningkatnya kesadaran masyarakat Kampung Kranggan Dalam akan pentingnya pendidikan, sehingga tingkat pendidikan masyarakat menjadi meningkat.

Adanya industri kulit lumpia memperbaiki ekonomi masyarakat diantaranya meningkatkan pendapatan masyarakat. Dengan pendapatan yang cukup tentunya kesejahteraan masyarakat akan terpenuhi, sehingga mengurangi tingkat kenakalan dan yang berhubungan dengan tindak kejahatan di lingkungan masyarakat Kampung Kranggan Dalam. Pengaruh lainnya yaitu terciptanya rasa kepedulian antar masyarakat. Dengan ekonomi yang mapan dan pendapatan yang cukup, masyarakat tidak merasa keberatan untuk mengadakan kegiatan-kegiatan sosial seperti diadakannya iuran atau jimpitan pada masing-masing RT.

## DAFTAR PUSTAKA

- Data Industri Kulit Lumpia Menurut Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang.
- Dinas Perindustrian Kota Semarang. Pembentukan Sentra Industri di Kota Semarang. Surat Keputusan Walikota Nomor 531/ 978 Tahun 2017.
- Data tentang Industri Kulit Lumpia diperoleh dari Dinas Perindustrian Kota Semarang.
- Daftar Anggota Pengrajin Kulit Lumpia Kranggan diperoleh dari Ketua Paguyuban Kulit Lumpia
- Surat Kabar Kompas tentang Generasi Ketiga Lumpia Semarang edisi Kamis, 27 November 2003
- Suara Merdeka Lumpia Rasa Mataram Tetap Ciamik 24 Febuari 2003
- Surat Kabar Suara Merdeka tentang Sistem Produksi Kulit Lumpia Perlu Diperbaiki edisi 8 Desember 2018
- Gottschalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.



- Kuntowijoyo. 1994. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya
- Yustika, Ahmad Eranai. 2000. *Industrialisasi Pinggiran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rahardjo, M. Dawam. 1999. *Masyarakat Madani: Agama, Kelas Menengah, dan Perubahan Sosial*. Jakarta: LP3ES.
- Soekanto, Soerjono. 1999. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Gunartin. Desember 2017. *Penguatan UMKM Sebagai Pilar Membangun Ekonomi Bangsa*. Jurnal Eduka Pendidikan, Hukum, dan Bisnis Vol. 1 No. V.
- Wawancara dengan pengrajin kulit lumpia Mira Kristanti (43 tahun) pada tanggal 6 April 2019 bertempat di rumah informan.
- \Wawancara dengan pengrajin kulit Mustamimin (35 tahun) pada tanggal 16 Febuari 2019 bertempat dirumah informan.
- Wawancara dengan Ketua RW Bapak Hendro (48 tahun) pada tanggal 2 September 2019 bertempat dirumah informan.
- Wawancara dengan Ketua Paguyuban Kulit Lumpia Supriyanto (48 tahun) pada tanggal 13 April 2019 bertempat dirumah informan.